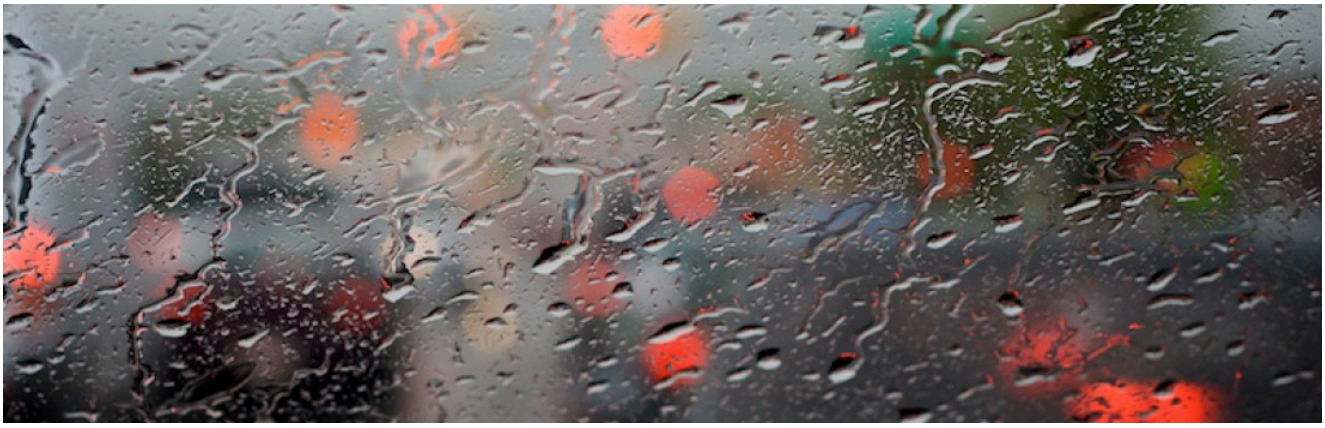

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

July 21, 2015 by kinky ninja | 4 Comments

In 35 years in leftist politics, I have met many ex-Stalinists and Maoists who became Trotskyists and council communists; I have never met anyone who went in the opposite direction. Once you have played grand master chess, you rarely go back to checkers.

—Loren Goldner, *Didn't See The Same Movie*

Indonesia 2015. Ada sebuah pola yang menarik yang sepertinya mengalir di sekelilingku, yaitu di mana segala hal yang tampak bertentangan, ternyata memiliki banyak kesamaan cara pandang dan perilaku. Sudah lama sepertinya, tetapi rasanya semakin menguat semakin hari. Tentu saja. Tentu saja akan ada banyak terjadi generalisasi dalam caraku melihat kubu-kubu yang tampak bertentangan tersebut. Jadi tentu saja, pandangan berikut tidak bisa dibilang benar dan presisi.

Kesamaan-kesamaan ini meliputi kubu religius—yang mana yang kusoroti adalah kaum muslim, dengan tidak berkata semua muslim, sekali lagi—lalu kedua yaitu kubu Kiri, ini termasuk mereka yang punya landasan ideologis sekaligus mereka yang hanya mengikuti mimetik Kiri seperti banyak terjadi di kalangan aktivis mahasiswa, dan terakhir kubu anarkis.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2015

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Pertama, dalam penggambaran surga atau tatanan masyarakat masa depan. Ada kesamaan sebenarnya dalam konteks bagaimana tiap kubu berpegangan teguh pada sebuah kehidupan masyarakat di masa yang ada di depan.

Aku maklum apabila kubu muslim berpegang pada surga sebagai patokan tujuan di masa depan, tapi aku tak habis pikir apabila itu terjadi di kubu Kiri dan anarkis.

Aku merasa agak aneh sebenarnya apabila ada seorang anarkis masih memegang teguh khayalan masa depan, di mana tak ada lagi anggota masyarakat yang bekerja, orang-orang cukup memetik buah atau makanan lain dari tetumbuhan yang hidup di sekitar, serta menghabiskan hari-harinya dengan bermain bersama anak-anak dan kekasih mereka di bawah hangatnya sinar mentari. Lelaki dan perempuan setara, tak ada penyakit akibat virus mematikan yang kejam, tak ada rasisme, tak ada seksisme atau homofobia, orang-orang hidup dalam harmoni dengan alam lingkungannya, berdasar cinta, saling berbagi, dan kooperasi.

Ini tahun 2015. Orang-orang sudah tahu bahwa sinterklas itu tidak ada.

Bahkan sang profesor, Kaczynski, dalam teks terakhirnya menghajar mereka para anarkis yang ngidam dan berkhayal bahwa masyarakat di masa lalu dapat menjadi contoh beroperasinya anarkisme yang akan dibangun di masa depan, cukup dengan membawa data-data antropologi klasik. Memang, pada masyarakat tersebut terdapat sebuah pola desentralisasi yang radikal, teknologi yang rendah, tetapi bukan berarti bahwa tak ada hirarki, perang dan kompetisi. Memang juga, hal-hal yang disebut terakhir itu selalu dapat tertangani karena skalanya yang memang masih memungkinkan untuk ditangani. Tapi itu lebih karena rendahnya teknologi dan mobilisasi. Kaczynski menekankan, bahwa ia mengajukan konsepsi primitif bukan karena tatanan tersebut lebih ideal—dalam konteks bentuk masyarakat yang ada dalam benak para anarkis rata-rata—melainkan karena tatanan terebut secara fisikal dan psikologis, hidup manusia lebih dapat terpenuhi.

Sementara gambaran surga lain dari kubu yang lain juga sama tak masuk akalnya. Misalnya surga kubu Kiri. Baik dari kubu Leninis, Trostskis, Komunis Kiri atau berbagai varian lainnya, ironisnya, walaupun mereka melabeli surga ideal para anarkis sebagai sesuatu yang mengada-ada, sesungguhnya surga ideal mereka juga sama mengada-adanya. Ken Knabb benar saat berkata bahwa Stalin justru

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

melakukan apa yang sudah diletakkan fondasinya oleh Lenin—tapi justru dihujat dari berbagai sudut. *Democratic Centralist*-nya Sapronov, *Worker's Opposition*-nya Kollontai, maupun *Worker's Group*-nya Miasnikov, berusaha mereformasi Bolshevik dari dalam sebelum pada akhirnya para komunis kiri memilih untuk berseberangan dengan Bolshevik pada Internasional Ketiga. Kebutuhan untuk memerpendek masa transisi pada tatanan komunisme masa depan, adalah tujuan yang diajukan oleh para komunis kiri. Masalahnya, ide komunisme masa depan mereka juga sama mengada-adanya. Sungguh.

Karena kondisi dunia sudah seperti sekarang ini dalam terpecahnya kesadaran dan mentalnya, serta populasi manusia sudah terlalu banyak. Apa surga di atas bumi dalam bentuknya yang naif masih masuk akal?

Paling masuk akal justru ironisnya hadir dalam karya-karya fiksi ilmiah—sesuatu yang seringkali diharamkan dan disepelekan oleh kubu-kubu tersebut. *The Walking Dead* misalnya. Bukankah serial tersebut, terlepas dari konteks *zombie-apocalypse* yang diusungnya, adalah sebuah eksplorasi akan kemungkinan-kemungkinan manusia bertahan hidup, pembangunan kelompok, atau komunitas yang mungkin, di masa depan? Kelompok yang dimotori Rick dan Darryl, kelompok yang dibangun oleh Governor, kelompok di Alexandria, kelompok Negan, The Whisperers, dan kelompok-kelompok lain, semua membawa pola kerjanya masing-masing, dan masing-masing itu pula mereka dalam mengajukan argumentasinya. Ada kebenaran dalam setiap kelompok, dan apabila kita memerhatikan pola perilaku manusia saat ini, hal-hal tersebut masuk akal. *Amat masuk akal*.

Kini apabila aku menilik kembali gerakan-gerakan—apabila bisa disebut gerakan—dari kubu Kiri ataupun anarkis, semuanya masih begitu-begitu juga sepertinya. Kubu Kiri, seperti biasa, tetap menggunakan pola lama, yaitu mengorganisir sektor-sektor buruh, petani dan kaum miskin urban, dengan membawa analisa-analisa yang sayangnya sudah tertatih-tatih dalam mengejar kemajuan pesat modifikasi-modifikasi kapitalisme yang ditahbiskan oleh mereka sebagai musuh. Sebagian kubu Kiri lain, yang lebih didominasi kelas menengah—atau mungkin kini lebih tepat disebut sebagai *salaried bourgeoisie*—tetap mengejar pembangunan intelektual sebagai kelas baru yang diharapkan akan memimpin 'rakyat' yang mereka pikir bodoh—atau dalam kamus mereka yang lebih sopan: *belum sadar*.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Homofobia

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sesuatu Bernama Kenangan

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

Kubu anarkis masa kini juga ajaibnya, seakan tak mampu mengejar ketertinggalan kemajuan pesat dunia. Definisi kelas yang berubah, definisi siapa para pekerja yang terus bertransformasi, mungkin terlalu cepat untuk dapat mereka pahami, sehingga mereka malah menggali-gali lemari ideologi untuk mengajukan apa yang memang sudah selayaknya dibiarkan hidup di masa lampau saja.

Mungkin akan lebih baik kalau saja ideologi lawas yang mereka tawarkan diujicobakan dengan benar, sehingga mungkin akan ada hasil akhir yang menarik. Misalnya begini, apabila kita berkata bahwa kita masih percaya sistem kelas dan definisi kelas yang dirunut dan dipahami dengan tepat—bukan didefinisikan secara serampangan dan mengaku-ngaku anarkis sebagai pembenaran atas kondisi otak yang majal—maka cara terbaik adalah mengaplikasikannya di kalangan kelas pekerja tersebut. Aku tak melihat ada gunanya sebuah teori bagi kelas pekerja diperkenalkan pada kubu *salaried bourgeoisie*. Bukankah hal tersebut seperti memberi panduan menembak pada polisi bersenjata yang hendak menggusur tanah para petani dan berharap polisi-polisi itu akan menyeberang membela petani? Pendeknya, teori kelas pekerja *seharusnya hanya diperkenalkan dan diaplikasikan* di kalangan kelas pekerja sendiri.

Ini 2015. Dunia telah banyak berubah.

Seorang bajingan bijak pernah berkata bahwa masalah utama yang menghinggapi masyarakat modern adalah bahwa orang-orang tidak lagi berusaha mengaplikasikan ide dengan situasi dan kondisi praktis. Mereka merasa cukup dengan sekedar menggeluti representasinya. Citranya.

Kubu religius sibuk membahas kaidah-kaidah dalam batasan apa yang tampak: cara beribadah, tampilan, simbol-simbol; kubu intelektual Kiri dan anarkis juga tak lebih baik: berbicara mengenai kelas pekerja di lingkaran non kelas pekerja dan menerbitkan konsep-konsep yang entah cocok atau tidak dalam aplikasinya. Kubu religius mengarah pada pemurnian, demikian pula kubu-kubu lainnya.

Dalam dunia di mana selera, pandangan dan pola hidup di New York, Paris, Jibouti, Sidney, Jakarta, Surabaya, Mekah, menjadi sama dan seragam dalam identitasnya, beberapa orang mulai menggali kembali pandangan-pandangan lama sebagai identitas yang mereka anggap memberi mereka pegangan.

Ada kesamaan saat kubu muslim berbondong-bondong bergerak menuju pemurnian, kubu Kiri dengan ideologi marxismenya, anarkis dengan sindikalisme dan anarkisme klasik; mereka sama dalam tindakan dan pola pikir. Kubu muslim tersebut berpendapat apapun yang tak berbau arab dan bernuansa padang pasir, melihat pengadaptasian, sebagai bentuk penyelewengan, kubu Kiri melabeli pengembangan marxisme sebagai revisionisme dalam artian yang begitu peyoratif, kubu anarkis melihat konsep-konsep anarkis-anarkis terkini sebagai pengkhianatan terhadap anarkisme yang menurut mereka adalah bagian dari kubu sosialisme.

Semakin hari, aku semakin merasa bahwa semakin murni sebuah konsepsi, semakin tidak efektiflah ia untuk diaplikasikan dalam praktek hidup sehari-hari.

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "TENTANG DUNIA MODERN: MITOS SISIFUS DAN DUNIA SPEKTAKULAR"

Leave a comment

Lady Snowblood
July 22, 2015 at 2:29 pm

In time of desperation, people will believe what they want to believe.

★ Like

Reply

---

kinky ninja

July 26, 2015 at 12:03 pm

In time of desperation, people will turn to the first person (or something) who can ease their fear.

★ Like

Reply

---

solomonici

July 26, 2015 at 5:16 am

Apakah ‘pemurnian’ di sini mengarah pada pembakuan, kak? Ketika suatu ide dibakukan maka akan menjadi ideal yang dituju tanpa lagi melihat konteks di mana ide itu muncul dan kemungkinan menerapkannya di situasi berbeda; di kekinian-kedisinian.

Agar anarki tetap cair, apakah anarkis seharusnya punya semacam metodologi untuk membaca realitas? Tapi, apakah critical-thinking saja sudah cukup sebagai metodologi yang dapat menjadi, mengutip Landstreicher, ‘an anarchist weapon’?

★ Like

Reply

---

kinky ninja

July 26, 2015 at 12:00 pm

Berat betul pertanyaannya.

Hmm, bisa kali ya? Wah ini main kata-kata, agak sulit.

Tapi maksudnya gini, seperti yang kejadian di banyak orang yang ngaku marxis sejati, mereka nganggep bahwa semua yang ngembangin idenya Marx, dianggepnya pasti revisionis, dalam artian peyoratif, pasti salah, keliru, jelek, sebaiknya dihindari. Satu-satunya pemikiran yang dianggap benar hanyalah yang muncul dari Marx. Gitu loh.

Untuk pertanyaan gimana anarki biar tetep cair, waduh, saya bukan anarkis, saya cuman penggerutu. Mungkin ada baiknya tanya sama para anarkis lokal deh, mungkin mereka lebih punya jawaban. Mungkin mereka juga punya jawaban atas kebingungan saya yang notabene bukan anarkis, katanya anarkis itu bukan ideologi, tapi kok kelakuan mereka yang ngaku anarkis di sini pada kayak ideolog. Persis kelakuannya sama orang-orang Kiri.

Definisi ideolog: saat seseorang diberi data yang menunjukkan kebenaran lain selain kebenaran yang dia pegang selama ini, maka data tersebut yang salah. Mutlak.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top